

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perkembangan suatu ilmu pengetahuan dan teknologi informasi memberikan dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses komunikasi dan informasi dari pendidik kepada peserta didik berupa sebuah informasi pembelajaran yang di dalamnya memuat unsur pendidik sebagai sumber informasi, media penyajian ide, gagasan dan materi pendidikan, dimana dalam unsur pendidikan tersebut mendapatkan sentuhan media pembelajaran berbasis teknologi informasi guna mendukung pembelajaran. Salah satu bentuk pendidikan yang menggunakan dan memanfaatkan media berbasis teknologi adalah melalui *virtual learning* atau bisa disebut dengan *e-learning*. Melalui *virtual learning* ini para pendidik dapat memberikan tugas, kuis serta evaluasi, memonitor dan menjalin komunikasi dengan siswa melalui sebuah website.

Dalam pemahaman kemajuan teknologi 4.0 terhadap dunia pendidikan telah dijelaskan oleh Budhi Slamet Saepudin, selaku Pelaksana Bidang SMP Dinas Pendidikan (KBB), beliau mengatakan bahwa:<sup>1</sup>

“Presiden Joko Widodo meluncurkan “Making Indonesia 4.0” yang merupakan komitmen pemerintah memasuki era revolusi industri 4.0 ini. Beberapa pihak mengungkapkan bahwa dunia

---

<sup>1</sup> Budhi Slamet Saepudin, *Revolusi Industri 4.0 Apakah Itu? Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Pendidikan*, dalam <http://disdikbb.org/news>, diakses pada 17 Januari 2021

pendidikan di Indonesia perlu mempersiapkan diri memasuki 4.0 dengan melakukan beberapa perubahan dalam menerapkan metode pembelajaran di sekolah, pertama yang fundamental adalah merubah sifat dan pola pikir anak didik, kedua bisa mengasah dan mengembangkan bakat anak dan yang ketiga lembaga pendidikan harus mampu mengubah model belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.”

Dengan penggunaan ilmu teknologi komunikasi semakin pesat dalam proses pembelajaran guru akan mengalami kesulitan untuk mengontrol situs-situs website yang dibuka oleh siswa baik di dalam kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas. Sangat tidak menutup kemungkinan jika siswa membuka hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran yang dipelajari tetapi lebih banyak membuka situs-situs bersifat hiburan, seperti film, lagu dan berbagai bentuk hiburan yang lainnya. Selain itu, siswa akan bersifat individualis dan jarang melakukan interaksi sosial langsung antar pribadi tetapi melalui media sosial yang diikuti, misalnya *email*, *SMS*, *facebook*, *whatsapp*, *line*, *twitter*, *telegram*, *instagram* dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Sehingga siswa akan sulit untuk berkonsentrasi dalam pembelajaran dan nilai sopan santun siswa akan berkurang baik dalam berperilaku dan bertutur kata.

*E-learning* merupakan kependekan dari *electronic learning* sebuah sistem pembelajaran ada di *website* melalui suatu media elektronik seperti internet, yang berbentuk sederhana dan terpadu. Dikatakan sederhana karena dalam sekumpulan pembelajaran tersebut memiliki tambahan

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Dampak Regulasi di Bidang TIK Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan th. XXXV, No 2, 2016), hal. 177

forum komunikasi melalui *e-mail* atau *mlist* secara terpisah, sedangkan dikatan terpadu adalah berupa sebuah portal *e-learning* berisikan berbagai obyek pembelajaran dengan diperkaya melalui multimedia serta dipadukan dengan sistem informasi akademik, evaluasi, komunikasi, diskusi dan berbagai *education tools* lainnya.<sup>3</sup> Dalam *e-learning* meliputi aplikasi seperti *computer based learning*, *web based learning*, *virtual classroom* dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Dalam pembelajaran online perlu adanya komitmen dalam pengembangan pendidikan secara utuh. Pendidikan mencakup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Jika dipandang dari sudut teknologi komunikasi, maka yang akan diterapkan dalam pembelajaran online lebih cenderung pemenuhan aspek kognitif dan psikomorik, namun aspek afeksinya mengalami stagnasi. Aspek afektif merupakan aspek sikap (karakter) yang harus dimiliki oleh seseorang dan dianggap sebagai aspek penyeimbang pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam perjalanan hidupnya terutama pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan diarahkan untuk mempertahankan dan meningkatkan keselarasan hidup, mewujudkan cita-cita, pemahaman, pengetahuan serta dapat merubah sikap seseorang agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya di dunia.<sup>5</sup> Pendidikan Islam dilakukan

---

<sup>3</sup> I Kadek Suartama, *E-Learning : Konsep dan Aplikasinya*, (Singaraja: 2014), hal. 20-21

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal 21

<sup>5</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 31

dengan usaha sadar dan dididik langsung melalui ajaran Islam dengan berbasis percontohan yang mengajarkan akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi dengan perkembangan zaman yang semakin dipengaruhi oleh globalisasi, pengajaran tersebut semakin menurun. Akhirnya, banyak pendidik yang melakukan dan mencari solusi untuk memperbaiki pengajaran tersebut dengan memperhatikan kemajuan zaman. Sehingga pendidik memadukannya dengan menggunakan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan percontohan dan bimbingan untuk meningkatkan afektif siswa.

Dalam penggunaan pembelajaran berbasis komputer dan internet pada proses pembelajaran bisa diakses kapan saja dan dimana saja dalam setiap kesempatan yang ada dan dapat dilakukan oleh semua pihak baik pendidik maupun peserta didik. Pendidik dan peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara *virtual learning* tidak harus di rumah maupun di sekolah, tetapi juga bisa melakukannya di tempat yang unik, misalnya di warung kopi, cafe, saat melakukan perjalanan maupun melakukan pekerjaan seperti berdagang dan lainnya sebagainya, asalkan media pembelajaran tersebut terkoneksi dengan jaringan internet.

Guru merupakan seseorang yang bertugas sebagai pengajar, motivator dan fasilitator pada proses pembelajaran dalam merelasi dan mengaktualisasi potensi-potensi yang dimiliki anak didik untuk mengimbangi suatu kelemahan yang ada pada anak didik. Guru

merupakan seseorang yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya, sehingga guru disini harus memberikan contoh yang baik dalam hal perkataan maupun perbuatannya.<sup>6</sup> Guru merupakan *agent of change* atau agen perubahan yang harus memiliki semangat untuk menjadi pribadi akan haus ilmu pengetahuan. Aspek afektif diperoleh peserta didik dari interaksinya dengan sesama peserta didik, guru dan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Serta pendidik dituntut untuk bisa terus mengembangkan media berbasis teknologi dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh menteri pendidikan, Nadiem Makarim bahwa:

Dalam sebuah pembelajaran, seorang pendidik tidak digantikan dengan teknologi. Tetapi, teknologi dapat memperkuat potensi seorang pendidik. Dengan melalui sebuah inovasi teknologi dalam mendidik peserta didik diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih berkembang dan maju serta tidak bisa diputar balik lagi tetapi benar-benar hasil dari inisiatif digitalisasi.<sup>7</sup>

Meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan signifikan terhadap pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. sehingga, seorang pendidik harus dapat menggunakan dan mengembangkan berbagai media pendukung dalam pembelajaran dengan didukung persiapan, penyampaian dan pengelolaan pendidikan yang dapat mewujudkan tercapainya sebuah tujuan pendidikan. *Melalui Virtual learning* dalam pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kemudahan dalam mengaksesnya yaitu materi pembelajaran terstruktur dan terjadwal

---

<sup>6</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hal. 63

<sup>7</sup> Reyhan Diandri Ghivarianto, *Digitalisasi Pendidikan: Nadiem Makarim Bicara Teknologi Perkuat Guru*, dalam <http://www.news.detik.com/berita/d-5000432/>, diakses pada 15 Desember 2020

dengan baik melalui sebuah *website* dan internet yang dapat diakses kapanpun, sementara itu peserta didik dan pendidik dapat berkomunikasi melalui portal internet tersebut.

Dalam Islam sendiri sudah menerangkan terkait pembelajaran dalam mengembangkan teknologi yang dijelaskan dalam Al-Quran pada surah Ar-Rahman/55:33 yang berbunyi:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتِطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَآ

نْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (۳۳)

Artinya: “Wahai para jin dan manusia, jika kamu dapat menembus penjuru langit dan bumi maka tembuslah ia. Kalian tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.” (QS. Ar-Rahman/55:33).<sup>8</sup>

Dalam ayat tersebut menjelaskan anjuran bagi seluruh umat Islam untuk berusaha mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya dalam bidang teknologi sejauhny sampai menembus langit dan bumi. Maka dari itu, sebagai pengembang ilmu pengetahuan, pembelajaran melalui internet harus terus berkembang. Salah satunya adalah pembelajaran jarak jauh yang menggunakan internet dan komputer yang dapat dilakukan melalui *virtual learning* atau *e-learning* dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kemampuan domain afektif siswa

---

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001), hal. 533

yang harus dan terus dikembangkan agar mendapat hasil dan tujuan yang diinginkan.

Dalam pandangan Islam sendiri terhadap ilmu teknologi informasi merupakan suatu hal lumrah, karena dalam Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu mencari tahu kebenaran yang ada di dunia ini sesuai dengan syariat Islam. Islam tidak pernah menutup diri untuk menerima suatu modernisasi zaman. Sehingga dengan adanya perkembangan ilmu teknologi yang pesat merupakan hal yang wajar dan dapat diterima selama masih sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa beberapa lembaga sekolah melakukan sistem pembelajaran jarak jauh. SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut merupakan salah satu contoh sekolah yang memiliki suatu karakteristik sama yang melakukan pembelajaran jarak jauh. SMKN 1 Rejotangan berada di desa Buntaran, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Sekolah yang memiliki akreditasi B dan memiliki Visi yaitu, *“Terwujudnya SMKN 1 Rejotangan yang lulusannya mempunyai kompetensi Esemka Ratu yaitu Rajin, Aktif, Taqwa dan Unggul dalam Persaingan Kompetensi Global*. Sedangkan salah satu Misinya adalah *“Mengikuti Perkembangan IPTEK”*. SMKN 1 Rejotangan memiliki segudang prestasi dan ekstrakurikuler yang menunjang bakat siswa. Di SMKN 1 Rejotangan telah menggunakan sertifikasi lulusan melalui LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi) yang menjamin keahlian dan keterampilan lulusan sesuai dengan kompetensi keahliannya dibawah

lisensi BSNP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi). Tidak hanya itu, di SMKN 1 Rejotangan memiliki BKK (Bursa Kerja Khusus) yang bertugas mencari tempat kerja berkualitas serta melakukan pelatihan, pendampingan dan monitoring siswa sesuai dengan bidang keahliannya.<sup>9</sup>

SMK Ngunut merupakan salah satu sekolah swasta yang beralamatkan di Lingkungan 8 Ngunut Tulungagung terakreditasi B. SMK Ngunut memiliki Visi yaitu *“Terbentuknya Lembaga Pencetak Pengusaha Muda Profesional yang Berani Sukses Siap Bersaing dengan Bangsa Lain”*. Sedangkan salah satu Misinya adalah *“Mengembangkan Kreatifitas Siswa di Bidang Otomotif, Teknologi Informasi dan Desain Busana”*. Selain itu di SMK Ngunut terdapat jurusan dan ekstrakurikuler berbagai macam, sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan bidang dan keahliannya. Selain itu di SMK Ngunut terkenal dengan kedisiplinan dalam hal beribadah dan berakhlakul karimah.

SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut menjadi sekolah obyek penelitian, karena letak geografisnya terdapat di area perkotaan. Selain itu permasalahan ini diawali dengan permasalahan pembelajaran pada masa pandemi yang mengharuskan semua sekolah termasuk di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut menggunakan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran *online* yang mengharuskan siswa hanya berhadapan dengan media *online*, tentunya akan menimbulkan masalah pada aspek afektif atau sikapnya. Sehingga muncullah solusi sebagai upaya untuk perbaikan

---

<sup>9</sup> <http://www.smkn1rejotangan.sch.go.id>, diakses pada 18 Januari 2021



permasalahan dalam pembelajaran daring yang mempengaruhi aspek sikap siswa, maka dari itu diatasi dengan pembelajaran berbasis teknologi dengan media *virtual learning* yang mengharuskan pendidik dapat membimbing siswa pada aspek afektifnya. Pada pembelajaran jarak jauh, seorang pendidik harus pandai dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan kapan peserta didik melakukan sesuatu hal agar mendapatkan pengetahuan dan bimbingan karakter. Dengan demikian, terbukti dengan adanya penggunaan media pembelajaran yang dapat memudahkan pembelajaran serta mampu menjembatani antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh. Sehingga kebutuhan siswa akan terpenuhi semua, mulai dari pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan salah satu guru SMKN 1 Rejotangan, yaitu adalah sebagai berikut:

Pada masa pandemi ini di SMKN 1 Rejotangan tetap melaksanakan pembelajaran, tetapi dengan sistem daring. Dengan penggunaan media pembelajaran berbasis *virtual learning* dengan memanfaatkan media *zoom meeting*, guru PAI tidak hanya memberikan materi pada aspek kognitif dan psikomotorik, akan tetapi disini aspek afektifnya tetap diberikan, seperti dalam materi disisipkan yang terintegrasi dengan aspek afektif. Sehingga semua aspek dalam pembelajaran akan terpenuhi.<sup>10</sup>

Dengan demikian, dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kedua sekolah tersebut, berdasarkan observasi di kedua sekolah sama-sama menggunakan pembelajaran jarak jauh yang berbasis *virtual learning*. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian,

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Anik salah satu Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Rejotangan, tanggal 6 Pebruari 2021, pukul 12.00

peneliti merumuskannya dalam judul penelitian dengan mengangkat tema yang mengandung judul “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Virtual Learning dalam Meningkatkan Afektif Siswa (Studi Multikasus di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut)*”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus penelitian ini adalah implementasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh pendidik dengan berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kompetensi afektif siswa. Peneliti membatasi penelitian ini meliputi tempat penelitian, subjek penelitian dan materi penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut, subjek penelitiannya adalah kepala sekolah/waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.

### 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan afektif siswa (studi multikasus di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut) adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kemampuan *receiving* siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut?

- b. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kemampuan *responding* siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut?
- c. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kemampuan *valuing* siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kemampuan *receiving* siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut.
2. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kemampuan *responding* siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut.
3. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kemampuan *valuing* siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkokoh keilmuan tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan afektif siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut.

### **2. Secara Praktis**

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampuijadikan sumber masukan, khususnya:

#### **a. Bagi Lembaga Sekolah**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga sekolah dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kompetensi afektif siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut.

#### **b. Bagi IAIN Tulungagung**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam dunia ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sumber belajar ataupun bacaan di bidang penggunaan media pembelajaran terlebih lagi untuk media pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### **c. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan peneltian yang berkaitan dengan implementasi

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kompetensi afektif siswa di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *virtual learning* dalam meningkatkan kompetensi afektif siswa. Sehingga penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk mengembangkan dan menemukan sebuah teori baru.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Virtual Learning* dalam Meningkatkan Kompetensi Afektif Siswa (Studi Multikasus di SMKN 1 Rejotangan dan SMK Ngunut)”, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu, “*to implement*” (mengimplementasikan) yang berarti “*to provide the means for carrying out*” (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan “*to give practical effect to*” (untuk menimbulkan

dampak atau akibat terhadap sesuatu).<sup>11</sup> Implementasi adalah suatu pelaksanaan atau perwujudan dari sebuah rencana yang sebelumnya telah direncanakan dan disusun secara matang dan terperinci.<sup>12</sup> Implementasi menurut Muhammad Zain adalah suatu proses penerapan konsep terhadap suatu tindakan yang memberikan dampak perubahan pengetahuan maupun sikap bagi seseorang yang mau berusaha untuk berubah.<sup>13</sup> Jadi, implementasi dapat dikatakan berhasil, jika suatu rencana yang sudah direncanakan secara rinci dapat memberikan dampak bagi seseorang untuk menerapkan konsep tersebut yang memberikan manfaat positif.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar dalam kegiatan bimbingan, pengajaran dan/latihan yang dilakukan secara berencana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.<sup>14</sup> Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai yang terkandung dalam Al-Quran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

---

<sup>11</sup> Solichin A. Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi Keimplementasi Kebijakan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 64

<sup>12</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 54

<sup>13</sup> Muhammad Zain, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implikasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 196

<sup>14</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76

c. *Virtual Learning*

*Virtual learning* merupakan penciptaan kelas-kelas maya dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan jaringan komputer sebagai perangkat utamanya. *Virtual learning* merupakan sebuah proses pembelajaran jarak jauh yang bahan ajarnya disajikan secara online dalam bentuk website yang terdapat di internet dan dapat dipelajari secara mandiri.<sup>15</sup> *Virtual learning* atau *E-learning* merupakan generasi kelima dalam tahapan pembelajaran jarak jauh yang bersifat fleksibel dengan memanfaatkan multimedia interaktif online dan sistem respon yang otomatis.<sup>16</sup> Jadi *virtual learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan media komputer dan internet yang bahan ajarnya di desain dan disajikan dalam *website* yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik.

d. Kompetensi Afektif

Kompetensi afektif merupakan suatu kemampuan yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Kemampuan afektif berkaitan erat dengan sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.<sup>17</sup> Jadi, kemampuan domain afektif ini berhubungan erat dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin,

---

<sup>15</sup> Isniatun Munawaroh, *Virtual Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh*, Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran, No 2 Vol 1, Oktober 2005, hal. 175

<sup>16</sup> Rustam Sehar & Pannen, *Apa yang Anda Ketahui tentang Pendidikan Jarak Jauh*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1997), hal. 88

<sup>17</sup> Lorin Andersen, *Assesing Affective Characteristic In the Schools*, (Boston: Allyn And Bacon, 1981)

komitmen, percaya diri, jujur, menghargai sesama dan mampu mengendalikan diri sendiri.

## **2. Penegasan Operasional**

Penegasan istilah secara operasional merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, guna untuk memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional berdasarkan penegasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi afektif merupakan suatu kemampuan yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Kompetensi afektif merupakan penyeimbang antara pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan siswa. Sehingga melalui *virtual learning* dalam pembelajaran jarak jauh ini siswa tetap mendapatkan bimbingan afektifnya.

Peneliti memfokuskan penelitiannya tentang kompetensi afektif dengan membahas kompetensi *receiving*, *responding* dan *valuing* kepada siswa.